

**FRAMING DUGAAN KETERLIBATAN LUTHFI HASAN ISHAAQ DAN
AHMAD FATHANAH SEBAGAI TERSANGKA KASUS SUAP IMPOR DAGING
SAPI (Analisis Pemberitaan Sidang Kasus Suap Impor Daging Sapi pada SKH Kompas
dan Republika Edisi 18 Mei 2013)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:

Muhammad Rivai NS Kappu

NIM 10210092

Pembimbing:

Dr. Hamdan Daulay, M.A, M.Si

NIP. 19661209 199403 1 004

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 270 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

FRAMING DUGAAN KETERLIBATAN LUTFI HASAN ISHAAQ DAN AHMAD FATHANAH SEBAGAI TERSANGKA KASUS SUAP IMPOR DAGING SAPI (Analisis Pemberitaan Sidang Kasus Suap Impor daging Sapi Pada SKH Kompas Dan Republika 18 Mei 2013

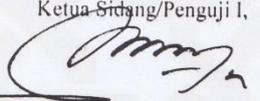
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD RIVA'INS KAPPU
NIM/Jurusan : 10210092/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 30 Januari 2014
Nilai Munaqasyah : 84 (B+)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

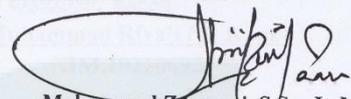
Ketua Sidang/Penguji I,


Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.
NIP 19661209 199403 1 004

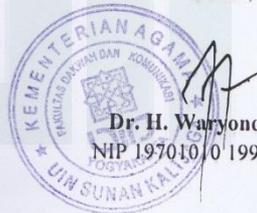
Penguji II,


Saptoni, S.Ag., M.A.
NIP 19730221 199903 1 002

Penguji III,


Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si.
NIP 19780717 200901 1 012

Yogyakarta, 10 Pebruari 2014
Dekan,





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Rivai NS Kappu

NIM : 10210092

Judul Skripsi : **FRAMING DUGAAN KETERLIBATAN LUTFI HASAN ISHAQ DAN AHMAD FATHANAH SEBAGAI TERSANGKA KASUS SUAP IMPOR DAGING SAPI (Analisis Pemberitaan Sidang Kasus Suap Impor Daging Sapi pada SKH Kompas dan Republika Edisi 18 Mei 2013)**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas Perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 22 Januari 2014

Mengetahui:

Ketua Jurusan KPI

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
NIP.19710328 199703 2 001

Pembimbing,

Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.
NIP. 19661209 199403 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Riva'i NS Kappu
NIM : 10210092
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **FRAMING DUGAAN KETERLIBATAN LUTFI HASAN ISHAQ DAN AHMAD FATHANAH SEBAGAI TERSANGKA KASUS SUAP IMPOR DAGING SAPI (Analisis Pemberitaan Sidang Kasus Suap Impor Daging Sapi pada SKH Kompas dan Republika Edisi 18 Mei 2013)**, adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 20 Januari 2014

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL

6B04DACF135557313

6000 DJP

Muhammad Riva'i NS Kappu

NIM.10210092

PERSEMBAHAN

Keluargaku, adalah hidup dan matiku.

Kupersembahkan karya ini, kepada orang-orang akau cintai, akau sayangi, dan akau kasihi.

1. Ayah dan Ibuku, Nurdin dan Dapi', yang selalu akau rindukan tatapan wajahnya. Yang telah memberikan pengorbanannya kepadaku demi kelancaran studi selama kuliah di Yogyakarta. Yang tak pernah luput dengan dukungan, nasehat, dan do'anya sehingga akau bisa seperti saat sekarang ini.
2. Kakak ku, Harfa dah Arwan yang selalu akau banggakan, yang tak pernah berhenti menyemangatiku untuk menyelesaikan studiku dengan baik.
3. Adik-adikku yang akau sayangi, Muh. Syahril, Israwati, dan Muh.Irvan.
4. Organisasiku, IPMAPI Yogyakarta (Ikatan Pelajar Mahasiswa Pinrang).
5. Organisasiku, Al-Mizan (Unit Kegiatan Mahasiswa)
6. Atap rumahku di Yogyakarta, UICCI (United Islamic Culutural Centre of Indonesia).
7. Kawan-kawan se angkatan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
8. Kawan-kawan senasib dan seperjuangan di UICCI Yogyakarta.
9. Sahabat "Kompeny D" Bunda Salmah, Fajar, Eman, Intan, Indah, Cholil, Ucup, Bayu, Zaka, Erfan, Latif, Latifah, Fitri, Idza, Kurnia, Vivi, Khamid, Aniq, Risa, Ayu, Ita, kawan kuliah pertama kali mengenal UIN SuKa.
10. Kawanku Mazhabul Imam, asal Lombok, yang selalu meluruskan setiap langkahku.
11. Spesial buat engkau yang telah menghiasi hari-hari ku dengan penuh cinta dan pengorbanan yang tak bisa akau gantikan dengan apapun kecuali akan ku hampiri rumah mu, untuk menemui orang tua mu disaat waktu yang tepat. Amin Amin Amin.

MOTTO HIDUP

Tetaplah berkarya dan berkarya
Kita tidak punya banyak waktu lagi untuk bersantai.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah dan ampunannya selalu. Solawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasul, Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik dan telah membimbing kita semua kearah pintu surga-Nya Allah SWT.

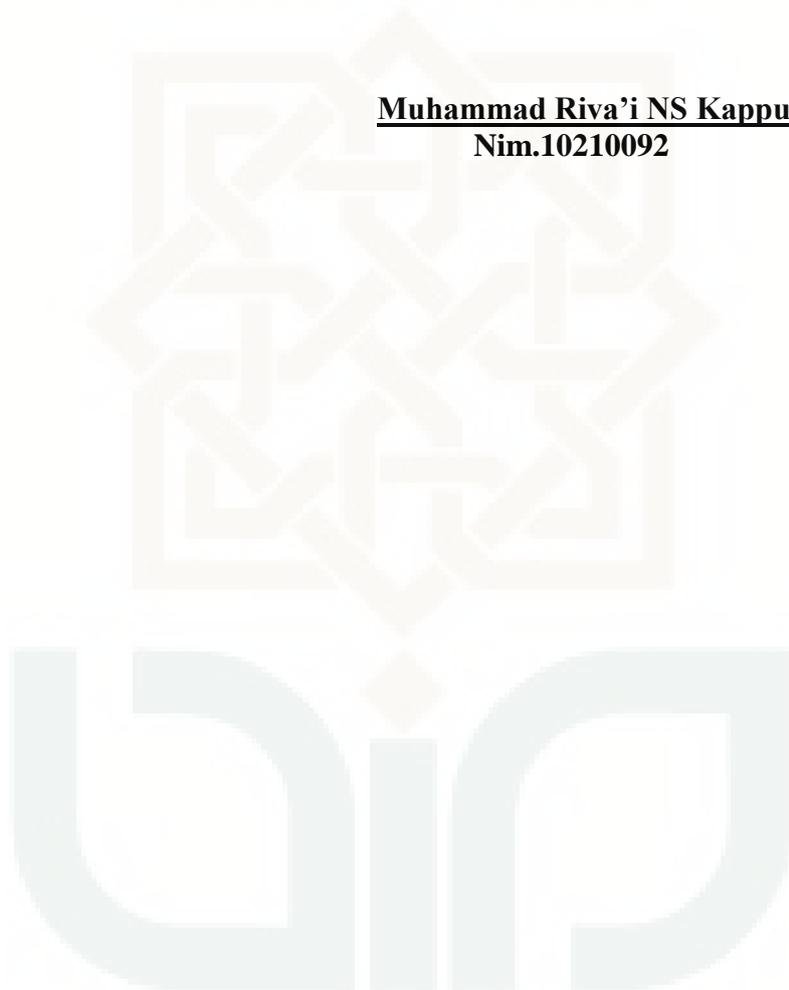
Selelah melalui perjalanan panjang, akhirnya penulis bisa menyelesaikan tugas akhir atau skripsi ini, tentunya dengan bimbingan, dukungan, dan bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT. Hamba haturkan puji syukur atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya yang tiada tara.
2. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan banyak pengorbanan dan kasih sayang untuk kesuksesan dan kebahagiaan putra putrinya.
3. Prof.Dr. H. Musa Asy'arie selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Waryono Abdul Ghofur, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
5. Dr. Hamdan Daulay, M.A, M.Si, sebagai pembimbing yang telah mengoreksi, membimbing, mengarahkan, dan memeberikan motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi. Terima kasih banyak bapak, semoga Allah SWT membalasnya dengan limpahan kebaikan dan rahmat kepada bapak dan sekeluarga. Amin Amin Amin.
6. Kakak-kakak ku dan adik-adik ku yang aku sayangi.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu yang telah banyak membantu baik moral maupun spiritual.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan limpahan karunianya atas jasa dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Besar harapan saya skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca, sebagai wujud kepedulian penulis terhadap generasi penerus bangsa. Amin, Amin, Amin Ya Robbal Aalamiin.

Yogyakarta, 23 Januari 2013

Muhammad Riva'i NS Kappu
Nim.10210092



ABSTRAKSI

Muhammad Rivai NS Kappu: 10210092. Skripsi: **FRAMING DUGAAN KETERLIBATAN LUTFI HASAN ISHAQ DAN AHMAD FATHANAH SEBAGAI TERSANGKA KASUS SUAP IMPOR DAGING SAPI (Analisis Pemberitaan Sidang Kasus Suap Impor Daging Sapi pada SKH Kompas dan Republika Edisi 18 Mei 2013).** Luthfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah menjadi saksi dalam sidang kasus suap impor daging sapi karena diduga terlibat dalam kasus tersebut. Akibatnya muncul reaksi dari berbagai masyarakat yang pro ataupun kontra. Dalam hal ini adalah media Kompas, sebagai media yang berskala nasional, dan Republika sebagai media yang bernafaskan Islam, tentu memiliki kebijakan tersendiri dalam melakukan pemberitaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui frame SKH Kompas dan Republika dalam memberitakan kasus seputar dugaan keterlibatan Luthfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah dalam kasus suap pengurusan penambahan kuota impor daging sapi di Kementerian Pertanian. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yakni penelitian yang bertujuan mendeskripsikan frame pemberitaan SKH Kompas dan Republika dalam memberitakan kasus seputar dugaan keterlibatan Luthfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah dalam kasus suap pengurusan penambahan kuota impor daging sapi. Analisis yang digunakan adalah model Zhongdang Pan dan GERAL M. Kosicki.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Teori	9
G. Kerangka Pemikiran.....	20
H. Telaah Pustaka	21
I. Metodologi Penelitian	25
J. Sistematika Pembahasan	32
BAB II: KORUPSI DI INDONESIA	34
A. Serangkaian Kasus Korupsi di Indonesia.....	34

B. Pemberitaan Kasus Korupsi di Media.....	43
C. Catatan Hukum Luthfi Hasan Ishaaq dan Ahmad Fathanah di Media.....	47
BAB III: LUTHFI HASAN ISHAAQ DAN AHMAD FATHANAH DALAM FRAME PEMBERITAAN KOMPAS DAN REPUBLIKA	49
A. Kronologi Keterlibatan Luthfi Hasan Ishaaq dan Ahmad Fathanah dalam Kasus Suap Impor Daging Sapi	49
B. Frame Pemberitaan Harian Kompas.....	51
C. Frame Pemberitaan Harian Republika	64
D. Kecenderungan Harian Kompas dan Republika dalam Memberitakan Sidang Kasus Suap Impor Daging Sapi.....	72
BAB IV: PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Kerangka Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.....	32
Tabel	Data Kasus Korupsi KPK tahun 2013	43
Tabel	Daftar Berita Harian Kompas dan Republika Edisi 18 Mei 2013	52
Tabel	Analisis Berita Harian Kompas	53
Tabel	Analisis Berita Harian Republika	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami penelitian yang berjudul “**Framing Dugaan Keterlibatan Luthfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah sebagai Tersangka Kasus Suap Impor Daging Sapi (Analisis Pemberitaan Sidang Kasus Suap Impor Daging Sapi pada SKH Kompas dan Republika Edisi 18 Mei 2013)**”, maka dipandang perlu adanya penegasan terhadap istilah-istilah yang ada dalam judul tersebut yaitu:

1. Framing

Framing menurut Pan dan Kosicki didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan menjadi lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut.¹ Analisis Framing atau dikenal juga sebagai analisis bingkai adalah studi yang mendalam untuk pengkajian bagaimana isi teks media yang ditampilkan kepada khalayak.² Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 62.

² Eriyanto, *Analisis Framing.: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 127.

Framing akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir di hadapan pembaca. Apa yang diketahui tentang realitas itu pada dasarnya tergantung bagaimana melakukan *frame*, atas peristiwa yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. Secara sederhana analisis *framing* mencoba untuk membangun sebuah komunikasi bahasa, visual, pelaku, dan menyampaikannya kepada khalayak atau menginterpretasikan dan mengklasifikasikan informasi baru. Melalui analisis *framing* ini, kita mengetahui bagaimana pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide penulis.

Jadi yang dimaksud *framing* dalam penelitian ini adalah bagaimana media Kompas dan Republika mengkonstruksi berita tentang kasus suap impor daging sapi oleh Luthfi Hasan Ishaq dan Achmad Fathanah sebagai tersangka dan bagaimana berita mempunyai realitas yang sama, namun dikemas secara berbeda sehingga menghasilkan berita yang secara radikal berbeda.

2. Keterlibatan

Keterlibatan Mantan Presiden PKS Luthfi Hasan Ishaq bersama teman dekatnya, Ahmad Fathanah, masih dalam dugaan. Status terduga masih disandang hingga ditemukan bukti-bukti yang kuat dan saksi-saksi yang membuktikan keterlibatannya. Keterlibatan bukan dalam artian terlibat sebagai tersangka utama, melainkan Lutfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah diduga sebagai penyambung tangan dari PT. Indoguna.

3. Kasus Suap

Suap merupakan suatu bentuk kejahatan yang akan dapat merugikan pihak-pihak lain yang terkait. Kasus suap juga salah satu bentuk tindak pidana korupsi yang dilakukan oleh seorang atau badan usaha yang dapat merugikan negara. Sebagaimana dalam penelitian ini, tindak pidana yang dilakukan oleh pihak PT.Indoguna berupaya meminta tambahan kuota impor daging sapi kepada Kementrian Pertanian Suswono melalui Lutfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah.

Ditinjau dari devenisi diatas, judul peneltian **“Framing Dugaan Keterlibatan Luthfi Hasan Ishaq & Ahmad Fathanah sebagai Tersangka Kasus Suap Impor Daging Sapi (Analisis pemberitaan sidang kasus suap impor daging sapi pada SKH Kompas & Republika edisi 18 Mei 2013)”**, menegaskan bahwa penelitian ini akan berupaya untuk melihat bagaimana kebijakan Surat Kabar Harian Kompas dan Republika membingkai berita seputar dugaan keterlibatan Luthfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah dalam kasus suap penambahan kuota impor daging sapi melalui berita yang disampaikan kepada khalayak dengan menggunakan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Berdasarkan penegasan terhadap istilah-istilah yang sudah dipaparkan di atas, maka yang dimaksud dengan judul **“Framing Dugaan Keterlibatan Luthfi Hasan Ishaq & Ahmad Fathanah sebagai Tersangka Kasus Suap Impor Daging Sapi (Analisis pemberitaan sidang kasus suap impor daging sapi pada SKH Kompas & Republika edisi 18 Mei 2013)”** adalah penelitian tentang bagaimana media dalam membingkai seputar berita terutama berita kasus suap

impor daging sapi yang melibatkan Luthfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah sebagai tersangka.

B. Latar Belakang Masalah

Media massa berperan untuk memberikan informasi kepada khalayaknya. Kebijakan redaksi media dan pertimbangan khalayak mempengaruhi pemilihan informasi yang disajikannya. Hasilnya, media dapat mengkonstruksi berita berdasarkan realitas yang sama dengan perspektif yang berbeda.

Penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas penulis. Bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Berita akan dipandang sebagai barang suci yang penuh dengan objektivitas. Namun, berbeda dengan kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers. Mereka akan menilai lebih dalam terhadap pemberitaan, yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologis/latar belakang seorang penulis. Seorang penulis pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan. Hal ini terlihat pada surat kabar harian Kompas dan Republika, dua media massa nasional di Indonesia dengan *platform* ideologi media yang berbeda.

Kompas dan Republika menggunakan beragam pertimbangan dalam mengulas fakta, misalnya kasus suap impor daging sapi dengan keterlibatan Luthfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fatanah sebagai tersangka. Kedua media cenderung bias dengan ideologi media yang berbeda dalam menginterpretasikan, memaknai dan membingkai fakta berdasarkan karakter ideologi media yang dimilikinya. Keduanya dalam mengkonstruksi pemberitaan tentang dugaan

keterlibatan Lutfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah sebagai tersangka dalam kasus suap impor daging sapi menggunakan *frame* yang berbeda.

Kronologi peristiwa kasus suap daging impor sapi dimulai ketika mantan Presiden PKS Lutfi Hasan Ishaq bersama dengan teman dekatnya Ahmad Fathanah, menjadi saksi di pengadilan tindak pidana korupsi atas tersangka kasus suap penambahan kuota impor daging sapi PT Indoguna, Arya Abdi Effendi dan Juard Effendi. Lutfi dan Fathanah menjadi saksi karena diduga terlibat dalam pengurusan penambahan kuota impor daging sapi.

Asal mula keterlibatan sepasang kawan Lutfi dan Fathanah dalam kasus suap impor daging sapi dibebaskan dalam dakwaan jaksa Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terhadap Arya dan Juard. Menurut Jaksa, Direktur PT Indoguna Maria Elizabeth Liman meminta bantuan Lutfi dan Fathanah karena frustrasi dalam upayanya meminta tambahan kuota selalu ditolak Kementerian Pertanian.³

Dalam kesaksian di persidangan, Fathanah membenarkan sejumlah data dan fakta yang sebelumnya telah ia kemukakan pada penyidik KPK lewat Berita Acara Pemeriksaan (BAP). Misalnya, soal uang Rp 1 milyar yang ia dapatkan dari PT Indoguna, percakapan dirinya dengan Lutfi Hasan Ishaq, pertemuan di Medan dan tertangkapnya dia saat berduaan dengan Maharani Suciono di sebuah kamar hotel Le Meridien, Jakarta.

Ahmad Fathanah mengaku menerima uang sebesar 1 Miliar dari PT Indoguna, namun uang tersebut tidak sampai ke Lutfi. Uang tersebut kata Fathanah hanya untuk dirinya sendiri dan untuk seminar, tidak ada kaitannya

³ <http://www.update-berita.com/2013/02/kronologi-terungkapnya-kasus-suap-impor.html>.

dengan Luthfi. Fathanah juga mengaku dia bukanlah kader PKS, dia hanya seorang calo proyek.

Di bawah ini cuplikan berita di Harian Kompas Edisi 18 Mei 2013 dengan judul berita, Fathanah lapor “Fee” Rp. 40 M ke Luthfi, Mentan Bantah Pertemuan Kuota sebagai berikut:

Ahmad Fathanah mengaku melaporkan komisi (fee) Rp. 5.000 per kilogram dari kuota 8.000 ton atau total senilai Rp 40 milyar kepada Luthfi Hasan Ishaq yang saat itu Presiden Partai Keadilan Sejahtera. Luthfi mengaku ada pertemuan kuota 10.000 ton kepada Mentan, tetapi hal itu dilakukan agar meredam permintaan terus menerus dari Fathanah. “ *Kalau saya bilang tidak bisa, AF (Fathanah) bisa menghentikan informasi yang ingi saya peroleh dari Elisabeth. Saya sudah janjikan kepada Mentan untuk memberikan informasi*”, kata Luthfi.⁴

Sedangkan cuplikan berita dari Harian Republika Edisi 18 Mei 2013 dengan judul berita, Fathanah: Saya Calo Proyek, sebagai berikut:

Tersangka kasus dugaan suap pengaturan kuota impor daging sapi, Ahmad Fathanah, menyatakan dia memang calo proyek di Kantor Kementerian Pertanian (Kementan) dan instansi lainnya. Ia mengaku kerap mendatangi kantor Kementerian untuk mendapat proyek. Setiap kali mencari proyek, Fathanah menegaskan, selalu diminta mengikuti prosedur seperti lelang dan membuat surat resmi. “ *Semua bilang harus mengikuti lelang, dan saya mendapatkan proyek itu dari lelang* “, kata orang dekat mantan Presiden PKS Luthfi Hasan Ishaq itu, Jumat (17/5).⁵

Persidangan kasus ini menjadi perhatian utama media massa. Media berharap, Luthfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah memberikan kesaksian yang mengejutkan dan akan dijadikan *headline* pada pemberitaannya, termasuk harian Kompas dan Republika. Setiap media, pasti akan berbeda ideologi dan tujuan dalam menyajikan informasi atau pemberitaan kepada publik karena media memiliki kepentingan masing-masing.

⁴ Kompas, 18 Mei 2013, hlm. 1.

⁵ Republika, 18 Mei 2013, hlm. 1.

Tidak bisa dinafikan, selama ini ada semacam *frame* yang kuat bahwa berita surat kabar itu bersifat obyektif. Meskipun independen dan obyektif merupakan dua kata kunci yang menjadi kiblat setiap jurnalis, pada kenyataannya kita sering kali mendapatkan suguhan berita yang beraneka ragam dari sebuah kasus yang sama. Berangkat dari kasus yang sama, media tertentu memberitakan dengan cara menyeleksi isu tertentu, menonjolkan aspek dari isu tersebut, sedangkan media lain mengabaikan dan bahkan menghilangkan aspek tersebut. Ini semua membuktikan bahwa di balik independensi dan obyektivitas, media menyimpan bias dan keberpihakan.

Seperti yang diketahui, Harian Kompas didirikan oleh Yayasan Katolik, namun secara ideologis, lebih bersifat nasionalis. Sedangkan Republika didirikan oleh ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), yang secara terbuka mendefinisikan dirinya sebagai surat kabar Islam. Perbedaan ideologi itu memunculkan asumsi bahwa berita yang disampaikan oleh kedua harian tersebut sarat akan motif dan kepentingan ideologi tertentu.

Penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan itu dengan meneliti kedua media dengan *platform* ideologi media yang berbeda. Kompas memiliki *platform* media yang cenderung nasionalis, sedangkan Republika ber-*platform* media cenderung islamis. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana media Kompas dan Republika membingkai pemberitaan kasus suap daging impor dengan keterlibatan Luthfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah sebagai tersangka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana SKH Kompas dan SKH Republika membingkai berita seputar dugaan keterlibatan Lutfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah sebagai tersangka kasus suap impor daging sapi?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana SKH Kompas dan SKH Republika membingkai berita seputar keterlibatan Lutfi dan Ftahanah dalam kasus suap penambahan kuota impor daging sapi.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memperoleh gambaran yang jelas tentang kecenderungan media Kompas dan Republika dalam membingkai dan mengemas berita seputar keterlibatan Lutfi dan Fathanah dalam kasus suap penambahan kuota impor daging sapi.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi dalam kajian-kajian tentang analisis framing yang telah lebih dahulu dilakukan oleh praktisi dan pengamat politik.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menafsirkan makna tersirat pemberitaan seputar dugaan keterlibatan Lutfi dan Fathanah dalam kasus suap penambahan kuota impor daging sapi pada SKH Kompas dan Republika.

- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan positif kepada masyarakat agar tidak terjebak dalam kesalahan beropini terkait pemebritaan seputar dugaan keterlibatan Lutfi dan Fathanah dalam kasus suap penambahan kuota impor daging sapi karena ideologi media massa khususnya media cetak.

F. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Media Massa

Konstruksi media adalah sumber utama pengetahuan, perilaku dan ideologi baik bagi kelompok elit maupun warga negara biasa. Media mencapai posisi itu dengan bekerja sama dengan kelompok elit lainnya, terutama politikus, kelompok profesional dan kalangan akademis. Sebahagian besar informasi yang dimiliki oleh kelompok minoritas mengenai kelompok lain berasal dari media massa hanya sedikit yang bersumber dari pengalaman atau percakapan mereka sehari-hari. Tidak jarang yang berkata: “Ini benar, akau membacanya di surat kabar kemarin”.⁶

Pemakaian bahasa dalam media sangat mempengaruhi isi berita, penggunaan bahasa tertentu akan menghasilkan makna tertentu. Pemilihan kata, angka, simbol dan cara penyajiannya akan menghasilkan realitas, tetapi juga berusaha menciptakan realitas itu sendiri.

Penulisan berita bukanlah proses individual mengingat berita adalah produk media yang tidak lepas dari proses kompleks organisasi media yang

⁶ Salam Abadi, *Berita Pelanggaran Partai Politik dalam Pemilu 2004 pada Media Lokal (Studi Analisis Framing Terhadap Pelanggaran Partai Golkar, PDIP dan PAN dalam Pemilu 2004 pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Periode Maret 2004)*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005), hlm. 101-102.

idealnya seperti tercantum pada semua teori pers normatif, mengutamakan kepentingan khalayak lebih dahulu baru mengutamakan kepentingan lainnya.

Pada kenyataannya, didalam industri media bertarung dengan berbagai kepentingan. Gebner menggambarkan para komunikator massa dalam keadaan tertekan. Tekanan itu dirasakan dari berbagai kekuatan luar termasuk dalam klien (misalnya para pemasang iklan), penguasa (khususnya penguasa hukum dan politik), pakar institusi lain dan khalayak. Dilema paling mendasar, ialah antara kebebasan versus keterbatasan (kendala) dalam institusi yang ideologinya mutlak menialai tinggi orisinalitas dalam kebebasan tetapi latarbelakang organisasinya menuntut adanya hal lain.⁷

Menurut Ibnu Hamad, untuk membentuk opini publik media massa pada umumnya melakukan tiga kegiatan sekaligus. *Pertama*, menggunakan simbol-simbol politik (*language of politik*). *Kedua*, melaksanakan strategi pengemasan pesan (*framing strategis*). *Ketiga*, melaksanakan fungsi agenda media (*agenda setting function*).

Suatu peristiwa tidak selalu dijadikan berita oleh media, ada proses seleksi untuk memilih suatu peristiwa menjadi sebuah berita. Berita berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu Vrit yang dalam bahasa Inggris disebut Write, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Vrita dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi berita atau warta⁸.

⁷ Rika, *Pers, Negara, Kekuasaan dan Perempuan (Analisis Framing Pemberitaan Pemerkosaan Mei 1998 dalam Kompas dan Republika)*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, (Yogyakarta: UGM Yogyakarta, 2003), hlm. 13.

⁸ Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 4.

Menurut William S. Moulshby, definisi berita adalah suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut⁹. Idealnya berita bertujuan untuk menyebarluaskan realitas sosial kepada masyarakat, tetapi kenyataannya memang jauh dari realitas yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan masyarakat. Berarti lebih merupakan hasil rekonstruksi tertulis dari realitas sosial¹⁰. Wartawan bisa jadi mempunyai konsepsi dan pandangan yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa atau fakta dalam atri yang riil.¹¹

2. Proses Pembentukan dan Produksi Berita

Proses framing berkaitan erat dengan rutinitas dan konvensi profesional jurnalistik.¹² Proses framing tidak dapat dipisahkan dari strategi pengolahan dan penyajian informasi dalam presentasi media, dengan kata lain proses framing merupakan bagian yang integral dari proses redaksional media massa. Dominasi sebuah frame dalam wacana berita bagaimanapun berkaitan dengan proses produksi berita yang melibatkan unsur-unsur redaksional: reporter, redaktur, dan lain-lain. Dalam konteks ini, awak media lazim menguraikan gagasannya, menggunakan gaya bahasanya sendiri, serta memparafrasekan dan membatasi pernyataan sumber berita. Di lain waktu, mereka juga menjabarkan frame

⁹ Haris Sumandiria, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 64.

¹⁰ Ana Nadlya Abrar, *Prospek Berita Pemilu dalam Membentuk Memori Kolektif Khalayak*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 3, N0.1 (Yogyakarta: Fisipol UGM, Juli 1999) hlm. 77.

¹¹ M.Najib Azsca, *Hegemoni Tentara*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 16-17.

¹² Agus Sudibyo, *Poliik Media dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta: LKiS, 2001) hlm.220-221.

interpretatif mereka sendiri, serta retorika-retorika yang menyiratkan keberpihakan atau kecenderungan tertentu.¹³

Berita pada dasarnya terbentuk lewat proses aktif dari pembuat berita. Suatu peristiwa yang tidak beraturan, kompleks disederhanakan dan dibuat bermakna oleh pembuat berita (wartawan). Semua proses tersebut melibatkan proses lewat skema interpretasi dari pembuat berita.

Pekerjaan utama pembuat berita, dalam hal ini wartawan, adalah mengisahkan hasil reportasenya kepada khalayak. Dengan demikian, mereka selalu terlibat dengan usaha-usaha mengkonstruksikan realitas, yakni menyusun fakta yang dikumpulkannya ke dalam suatu bentuk laporan jurnalistik berupa berita (*news*), karangan khas (*feature*), atau dalam gabungan keduanya (*news-feature*). Karena menceritakan pelbagai kejadian atau peristiwa itulah, maka tidak berlebihan bila dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*). Laporan-laporan jurnalistik di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas realitas dalam bentuk sebuah cerita.¹⁴

Proses pembentukan berita merupakan proses yang rumit dan banyak faktor yang berpotensi mempengaruhi. Oleh sebab itu, niscaya akan terjadi pertarungan dalam memaknai realitas dan presentasi media. Apa yang disajikan media, pada dasarnya adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, meringkas berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan.

¹³ *Ibid.*, hlm. 224.

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 89.

Pertama, faktor individual. Level individual melihat bagaimana pengaruh aspek-aspek personel dari pengelola media mempengaruhi pemberitaan yang akan ditampilkan kepada khalayak. Latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur atau agama sedikit banyak akan mempengaruhi apa yang akan ditampilkan media. Aspek personel tersebut secara hipotetik mempengaruhi skema pemahaman pengelola media.

Kedua, level rutinitas media. Berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik atau kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung tiap hari dan menjadi prosedur standar bagi pengelola media yang berada didalamnya.

Ketiga, level organisasi. Berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan pengelola media dan wartawan bukanlah orang tunggal yang berada dalam organisasi tersebut. Masing-masing organisasi media bisa jadi mempunyai kepentingan.

Keempat, level ekstra media. Faktor ini berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media, antara lain sumber berita, sumber penghasilan media, pemerintah, lingkungan bisnis dan lain sebagainya.

Kelima, level ideologi. Ideologi disini diartikan sebagai kerangka berpikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Elemen ini bersifat abstrak, ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas.

Berita, dalam pandangan Fishman, bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar sana. Titik perhatian tentu saja bukan apakah berita merefleksikan realitas. Tetapi berita adalah apa yang pembuat berita buat. Hal itu selaras dengan pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Dalam perspektif ini, peristiwa bukan diseleksi, melainkan sebaliknya, dibentuk (dikonstruksi).

Menurut Fishman, ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat.¹⁵ Pandangan pertama sering disebut sebagai pandangan seleksi berita (*selectivity of news*). Dalam bentuknya yang umum, pandangan ini seringkali melahirkan teori seperti gatekeeper. Intinya, proses produksi berita adalah proses seleksi. Pandangan ini mengandaikan seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil berada di luar diri wartawan. Realitas yang riil itulah yang akan diseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita.

Pandangan kedua adalah pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Perspektif ini menganggap peristiwa ini bukan diseleksi, melainkan sebaliknya, dibentuk. Wartawanlah yang membentuk peristiwa: mana yang disebut berita dan mana yang tidak. Peristiwa dan realitas bukanlah diseleksi, melainkan dikreasi oleh wartawan. Titik perhatian terutama difokuskan dalam rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan yang memproduksi berita tertentu.

Tahap paling awal dari produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi peristiwa/fakta yang akan diliput. Wartawan menentukan batasan-batasan mana yang dianggap berita dan mana yang tidak.

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, hlm. 68.

Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu.¹⁶ Setiap hari ada jutaan fakta atau peristiwa di dunia ini dan semuanya potensial dapat menjadi berita. Peristiwa-peristiwa itu tidak serta merta menjadi berita karena batasan yang disediakan dan dihitung, mana berita dan mana bukan berita. Berita, karenanya, peristiwa yang ditentukan sebagai berita, bukan peristiwa itu sendiri.

Setiap peristiwa tidak lantas dapat disebut sebagai berita, tetapi ia harus dinilai terlebih dahulu apakah peristiwa tersebut memenuhi kriteria nilai berita. Nilai-nilai berita menentukan bukan hanya peristiwa apa saja yang akan diberitakan, melainkan juga bagaimana peristiwa tersebut dikemas. Nilai jurnalistik menentukan bagaimana peristiwa didefinisikan.

Ketika seorang wartawan mengatakan sebagai berita, peristiwa diseleksi menurut aturan-aturan tertentu. Hanya peristiwa yang mempunyai ukuran-ukuran tertentu saja yang layak dan bisa disebut berita. Ini merupakan prosedur pertama dari bagaimana dikonstruksi. Tidak semua aspek dari peristiwa juga dilaporkan, ia juga harus dinilai terlebih dahulu, bagian mana dari peristiwa yang mempunyai nilai berita tinggi –bagian itulah yang terus-menerus dilaporkan.¹⁷

Nilai berita yang dimaksud tersebut antara lain *significant* (penting). Yakni kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.

¹⁶ *ibid.*, hlm. 102.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 104.

Magnitude (besaran) yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca. *Timeliness* (waktu) yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal baru terjadi atau baru diketemukan. *Proximity* (dekat) yakni kejadian yang dekat dengan pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis maupun emosional. *Prominence* (ketenaran) yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca. *Human Interest* (manusiawi) adalah kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut bagi orang biasa dalam situasi luar biasa atau orang besar dalam situasi biasa.¹⁸

3. Ideologi Media

Ada banyak pengertian ideologi. Dengan kata lain, ideologi dipergunakan dalam arti yang berbeda-beda. Dalam pengertian umum. Ideologi adalah pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antarpribadi.

Ideologi merupakan konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.¹⁹

James Lull berpendapat, ideologi merupakan ungkapan yang paling tepat untuk mendeskripsikan nilai dan agenda publik dari bangsa, kelompok agama, kandidat politik dan sebagainya. Sedang menurut Gramsci, ideologi lebih dari

¹⁸ Mursito BM, *Penulisan Jurnalistik; Konsep Teknik dan Teknik Penulisan Berita*, (Surakarta, 1999), hlm. 38-39.

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 13.

sekadar sistem ide. Ia membedakan antara sistem yang berubah-ubah (*arbitrary systems*) dan ideologi organik yang bersifat historis (*Historically organic ideologies*). Ideologi, menurut Gramsci bukanlah fantasi perorangan, namun menjelma menjadi cara hidup kolektif masyarakat.

Dilain pihak, Ramlan Surbakti mengklasifikasikan ideologi ke dalam dua pengertian. *Pertama*, ideologi secara fungsional yakni sepereangkat gagasan tentang kebaikan bersama; atau tentang masyarakat dan negara yang dianggap paling baik. *Kedua*, ideologi secara struktural yakni sistem pembenaran, seperti gagasan dan formula politik atas setiap kebijakan dan tindakan yang diambil oleh penguasa. Istilah ideologi memang dapat dipergunakan dalam banyak arti. Namun menurut Frans Magnis Suseno, pada hakikatnya semua arti itu dapat dikembalikan pada salah satu (kombinasi) dari tiga arti yaitu: (1) ideologi sebagai kesadaran palsu; (2) ideologi dalam arti netral; dan (3) ideologi dapat pula didefinisikan sebagai keyakinan tidak ilmiah.²⁰

Kenyataan menunjukkan bahwa media (pers) bukan sesuatu yang murni objektif. Pers bukan alat potret mekanik yang mampu menampilkan dan menggambarkan suatu peristiwa dan kejadian dengan apa adanya. Keterbatasan teknik jurnalistik dan berbagai kepentingan manusia yang ada dibalik pers (media massa) menyebabkan pemotretan dan penggambaran yang dilakukan media mengalami reduksi, simplifikasi, dan interpetasi.²¹

Menurut Brian McNair, seperti dikutip Agus Sudibyo, dalam studi media ada tiga pendekatan untuk menjelaskan isi media. *Pertama*, pendekatan politik-

²⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, hlm. 64-68.

²¹ Arifatul Choiri Fauzi, *Kabar-kabar kekerasan dari Bali*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 6.

ekonomi (*the political-economy aproach*). Pendekatan ini berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik diluar pengelolaan media. *Kedua*, pendekatan organisasi (*organizational aproach*). Dalam pendekatan ini, pengelola media dipandang sebagai pihak yang aktif dari proses pembentukan dan produksi berita. *Ketiga*, pendekatan kulturalis (*cultural aproach*). Pendekatan ini merupakan gabungan dari kedua pendekatan diatas.²²

Sementara itu Daniel Hallin membuat ilustrasi dan gambaran menarik seperti yang terlihat dibawah, bagaimana berita kita tempatkan ke dalam bidang atau peta ideologi. Ia membagi dunia jurnalistik kedalam tiga bidang. Yaitu *pertama*, bidang penyimpangan (*sphere of deviance*), bidang kontroversi (*sphere of legitimate controversy*) dan bidang konsensus (*sphere of consensus*). Bidang-bidang ini menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis.²³

4. Framing Sebagai Konsep

Analisis Framing atau dikenal juga sebagai analisis bingkai adalah studi yang mendalam untuk pengkajian bagaimana isi teks media yang ditampilkan kepada khalayak.²⁴ Analisis bingkai (*frame analysis*) adalah versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan tentang framing pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955.²⁵ Pada awalnya frame dimaknai sebagai struktur konseptual dan perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang

²² Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, hlm. 2-7.

²³ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 127.

²⁴ Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm.127.

²⁵ Agus Sudibyo, *Cintra Bung Karno, Analisis Berita Pers Orde Baru* (Yogyakarta, 1999), hlm. 23.

menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandaikan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas.²⁶

Sebagai sebuah konsep, framing sendiri bukanlah murni ilmu komunikasi, melainkan dipinjam dari ilmu kognitif (Psikologi). Dalam praktiknya, analisis framing juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik dan kultural untuk menganalisa fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologi, politis dan kultural yang melingkupinya. Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedakan cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta.

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol menjadi terlupakan dan tidak diperhatikan oleh khalayak.

Framing mempunyai dua aspek penting. *Petama*, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi. Wartawan tidaklah mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif tertentu. Dalam melihat fakta, terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (include) dan apa yang dibuang

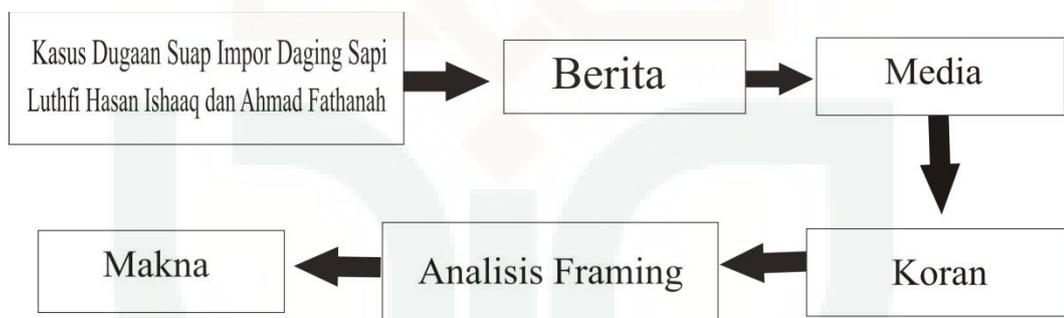
²⁶ Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, hlm. 219.

(exclude). Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih angle tertentu dan melupakan faktor yang lain, memberikan aspek tertentu, dan melupakan aspek yang lainnya. Akibatnya, pemahaman atau konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media yang lainnya.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar serta element grafis lainnya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini tergambar dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1

Bagan Kerangka Fikir

Suatu berita atau informasi akan lebih efektif jika disampaikan kepada khalayak melalui suatu media. Salah satunya melalui media cetak yaitu koran. Penyampain suatu berita oleh media tidak hanya sekedar penyampaian informasi semata, melainkan media dalam penyampainnya memiliki kepentingan dan makna

yang dibentuk dalam pemberitaannya. Pemberitaan oleh media dalam perspektif komunikasi disebut sebagai *frame* atau pbingkaian. *Frame* atau pbingkaian dalam perkembangannya, membuat para pakar ilmu komunikasi membuat suatu perangkat untuk mengungkap *frame* atau pbingkain yang bentuk oleh media dalam pemberitaannya, yang disebut sebagai analisis framing. Analisis framing digunakan untuk mengungkap makna tersirat yang dibentuk oleh media dalam pemberitaannya.

H. Telaah Pustaka

Untuk mendukung penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa karya penelitian terdahulu sebagai bahan acuan diantaranya:

Pertama, Framing Pemberitaan Tentang Persidangan Agelina Sondakh Sebagai Saksi Dalam Kasus Suap Wisma Atlit (Analisis freming pemberitaan tentang persidangan Angelona Sondakh sebagai saksi dalam kasus suap wisma atlet di SKH Kedaulatan Rakyat), oleh Noni Febrina tahun 2012.²⁷

Pada penelitiannya menjelaskan bagaimana Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dalam mbingkai pemberitaan seputar persidangan Angelona Sondakh sebagai saksi dalam kasus suap wisma atlet. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa SKH Kedaulatan Rakyat berkecenderungan mendukung sikap dari KPK untuk mengungkap dan menuntaskan kasus korupsi ini.

²⁷ Nono Febrina, *Framing Pemberitaan Tentang Persidangan Agelina Sondakh Sebagai Saksi Dalam Kasus Suap Wisma Atlit (Analisis freming pemberitaan tentang persidangan Angelona Sondakh sebagai saksi dalam kasus suap wisma atlet di SKH Kedaulatan Rakyat)* Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: UPN Veteran, 2012).

Frame dari Kedaulatan Rakyat itu sendiri yaitu kesaksian Angelina Sondakh merupakan kebohongan di mata masyarakat untuk melindungi sosok “Ketua Besar” dan kasus korupsi ini dilakukan secara sistematis. Kedaulatan Rakyat lebih mengandalkan paparan dari narasumber yang terkait dalam penuntasan kasus korupsi ini. Namun, dalam pemberitaannya, Kedaulatan Rakyat cenderung bersikap datar, kurang berani melakukan kritikan yang tajam.

Model yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan yang akan peneliti gunakan yakni analisis framing Zhong Dhang Pan dan Gerald M. Kosicki, namun yang membedakan adalah kasus yang diteliti dan media massa yang menjadi subyek penelitian.

Kedua, penelitian dengan judul Bingkai Berita Kasus Dugaan Korupsi Aliran Dana Bantuan Likuiditas Bank Indonesia pada detik.com dan Tempo Interaktif, oleh Dewi Novianti, Prodi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta Tahun 2010.

Kasus korupsi menarik untuk diteliti adalah adanya dugaan korupsi pada aliran dana Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Kasus ini melibatkan dua obligor sebagai tersangka yakni Anthony Salim dan Sjamsul Nursalim. Sebagai anti klimaks dari kasus ini, kedua tersangka akhirnya dibebaskan dengan alasan tidak terbukti melakukan tindak pidana korupsi dan utang kedua tersangka kepada pemerintah dianggap sudah lunas.²⁸

Metode dalam penelitian ini adalah analisis framing model Pan dan Kosicki yaitu menganalisis bagaimana dua media online yakni Detikcom dan

²⁸ Dewi Novianti, *Bingkai Berita Kasus Dugaan Korupsi Aliran Dana Bantuan Likuiditas Bank Indonesia pada detik.com dan Tempo Interaktif*, Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: UPN Veteran, 2010).

Tempo Interaktif mengkonstruksikan pesan melalui berita yang disajikan terkait kasus di atas. Bingkai (Frame) yang dikonstruksi oleh kedua media cenderung negatif. Hal ini bisa dilihat dari elemen sintaksis, tematik, detil, maksud, bentuk kalimat, retorik/stilistik, leksikon, metafora. Judul-judul yang diambil oleh kedua media ini juga bersifat lugas, seperti Banyak Mantan Pejabat Diperiksa, Kasus BLBI Ada Kemajuan, Tak Ada Perpanjangan Waktu Lagi Bagi Penyelidikan BLBI, Kejaksaan Hentikan Penyelidikan BLBI, dan sebagainya.

Kedua media tersebut berusaha memaparkan secara *fair coverage* dari narasumber yang disajikan namun cenderung menyudutkan hasil keputusan Kejaksaan Pusat bahwa kedua tersangka dinyatakan tidak bersalah karena tidak terbukti melakukan korupsi. Kedua media ini cenderung mendelegitimasi kekuasaan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Eka Wenats Wuryanta yang berjudul “Ideologi, Militarisme, dan Media Massa: Representasi Legitimasi, dan Delegitimasi Ideologi (studi analisis wacana kritis media massa dalam situasi di Indonesia terutama pada harian angkatan bersenjata dan berita Yudha periode tahun 1965-1968)”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari pemahaman yang utuh dan penjelasan yang relative lengkap mengenai hubungan antara media massa, ideologi dan militerisme di Indonesia, belum banyak ditemukan penelitian yang

secara intensif menyoroti hal tersebut. Apalagi penelitian yang langsung masuk dalam dinamika pers militer tahun 1960-an, hal tersebut masih jarang dilakukan.²⁹

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode framing dan analisis wacana kritis. Kesimpulan penelitian ini adalah surat kabar *Angkatan Bersejata* dan *Berta Yudha* tahun 1965-1968 adalah contoh paling jelas dari penerapan *Ideological State Apparatus (media dan sekolah)* dan *Refresif State Apparatus (militer)*. Dalam kadar tertentu, kedua media massa tersebut mempresentasikan realitas yang membawa pada kesadaran palsu. Masalahnya adalah kesadaran palsu tersebut menjadi konsensus sosial yang secara kolektif disetujui oleh masyarakat.

Persekongkolan media massa dengan faksi militer membuahkan spiral rangkaian kekuasaan yang mampu mengendalikan emosi bahkan hysteria massa, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia dalam kurun waktu dan situasi tertentu.

Argumentasi diatas sudah bisa memberikan penegasan bahwa media massa mampu menjadi sarana penyebaran dan hegemonisasi ideology. Ini berarti media massa merupakan garda paling depan alat ideology Negara atau alat refresif ideology. Padahal disisi lain, media massa diharapkan menjadi alat kritik dan pengawasan sosial masyarakat terhadap negara. Sekali lagi diteguhkan bahwa media massa merupakan alat yang tidak bebas nilai. Dengan kata lain, bahwa media massa harus menjadi pilar keempat demokrasi tidak sepenuhnya bisa begitu

²⁹ Eka Wenats Wuryanta, *Ideologi, Militerisme, dan Media Massa: Representasi Legitimasi dan Delegitimasi Ideologi (Studi Analisis Wacana Kritis di Indonesia terutama pada harian angkatan bersenjata dan berita Yudha periode tahun 1965-1968)* (<http://ekawenats.blogspot.com>).

saja diakomodir oleh media massa Memang dalam kondisi normal, media massa diperlukan untuk proses demokratisasi.

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah analisis isi kritis dengan pendekatan kualitatif. Peneliti akan menganalisis pemberitaan Surat Kabar Harian Kompas dan Republika tentang sidang kasus suap penambahan kuota impor daging sapi, dalam hal ini adalah dugaan keterlibatan Lutfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah sebagai tersangka pada kasus tersebut. Peneliti akan menyimpulkan hasil temuan dari analisis tersebut.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Sumber data ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian adalah dokumen atau arsip dalam hal ini adalah surat kabar harian Kompas dan harian Republika. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah dapat berwujud buku-buku referensi, koran, laporan/jurnal yang relevan dengan obyek kajian, sumber berita lain dari berbagai media dan internet.

3. Teknik Cuplikan (*Sampling*)

Dalam penelitian ini akan digunakan teknik cuplikan waktu. Dimana teknik ini digunakan untuk memilih cuplikan waktu edisi pemberitaan Harian Kompas dan Republika yang dianggap tepat dalam mengumpulkan data. Dikarenakan pemberitaan kasus suap impor daging sapi yang melibatkan Luthfi

Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah begitu banyak dan diberitakan berulang kali berdasarkan perkembangan kasus, sehingga peneliti memilih beberapa sampel berita yang terdapat di Harian Kompas dan Republika hanya pada 1 edisi yaitu edisi 18 Mei 2013.

Teknik cuplikan waktu dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk pengambilan sampel yang berkaitan dengan cuplikan waktu yang dipilih dan dipandang tepat untuk pengumpulan informasi atau data yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji.

4. Metode Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan kliping berita-berita pada SKH Kompas dan Republika. Kliping tersebut kemudian dianalisis oleh penulis dengan menggunakan metode analisis framing, dengan model Pan Dan Kosicki.

Sebagai data pendukung, peneliti akan mencari data tentang subyek penelitian ini yaitu melalui dokumen masing-masing SKH Kompas dan Republika. Dan untuk pelengkap pada penulisan laporan penelitian, peneliti mengumpulkan data dengan metode kepustakaan.

4. Subyek dan Obyek Penelitian

Penelitian ini mengambil subyek 2 *platform* media nasional di Indonesia yaitu Kompas dan Republika. Unit observasinya adalah *headline item* pemberitaan *bias* ideologi media yang diterbitkan dan disiarkan media dengan perincian sebagai berikut:

- a. Harian Kompas Edisi 18 Mei 2013 dengan judul berita :

- 1). Fathanah Lapor “ Fee “ Rp. 40 M ke Luthfi.
 - 2). Debat Daging di Kamar Luthfi.
- b. Harian Republika Edisi 18 Mei dengan judul berita:
- 1). Fatanah: Saya Calo Proyek.
 - 2). Uang Suap Daging untuk Seminar.

5. Validitas dan Reliabilitas Data

a. Validitas Data

Validitas data adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan mampu mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat³⁰. Untuk memperoleh instrumen yang valid, maka peneliti memeriksa keabsahan melalui:

1) Triangulasi

Teknik pengembangan validitas data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yakni teknik triangulasi yang dikembangkan. Teknik triangulasi ada empat macam seperti triangulasi teori, triangulasi metode, triangulasi peneliti dan triangulasi sumber. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik triangulasi teori, dimana dengan teknik triangulasi teori ini peneliti menggunakan perspektif lebih dari satu teori pembahasan yang akan dikaji.

2) Kecukupan Referensi

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 160.

Peneliti melihat tingkat validitas data dari cukupnya referensi atau literatur yang menjadi rujukan dalam penelitian ini.

b. Reliabilitas Data

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pengujian sendiri-sendiri³¹. Kriteria derajat kepercayaan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis kritis, triangulasi, pengumpulan referensi dan dokumentasi.

5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis framing. Model analisis penelitian yang digunakan ialah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam model ini struktur dan perangkat analisisnya relatif lengkap sehingga memungkinkan peneliti melakukan analisis secara mendetail. Kelengkapan itu tampak dari perangkat framing yang digunakan antara lain sebagai berikut:³²

a. Struktur Sintaksis, yang berhubungan dengan lead yang dipakai, latar, headline dan sumber kutipan yang memberi petunjuk. Elemen-elemen struktur ini meliputi:

- 1). Headline, aspek yang dimiliki tingkat penonjolan paling tinggi yang menunjukkan kecenderungan suatu berita. Headline mempengaruhi

³¹<http://hsulistianingrum.blogspot.com/2012/05/validitas-dan-reliabilitas-dalam.html>, diakses tanggal 4 Februari 2014.

³²Eriyanto, *Analisis Teks Media*, hlm. 257-266.

bagaimana kisah itu dimengerti dan dibuat untuk kemudian digunakan dalam membuat pengertian isu atau peristiwa.

- 2). Lead, memberikan sudut pandang dari berita yang menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.
- 3). Latar, adalah bagian berita yang dapat mempengaruhi arti kata yang ingin ditampilkan. Latar belakang yang ditulis akan menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa.
- 4). Pengutipan sumber, dimaksudkan untuk membangun objektivitas. Prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Untuk menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata tetapi pendapat dari orang yang mempunyai prioritas tertentu.

b. Struktur Skrip, berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Bentuk umum dalam struktur skrip ini adalah pola 5W+1H (who, what, when, where, why dan how). Penonjolan unsur-unsur tertentu dari kelengkapan berita inilah yang akan memberi makna lain pada suatu berita. Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita, bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.

c. Struktur Tematik, berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa dengan menggunakan elemen-elemen wacana di bawah ini :

- 1). Detail, berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seorang komunikator. Detail yang dianggap menguntungkan akan diuraikan

secara berlebihan, panjang dan lengkap bahkan kalau perlu dengan data-data pendukung untuk mempengaruhi pandangan khalayak berpihak pada detail yang disampaikan.

- 2). Maksud, hampir sama dengan detail. Data disajikan secara jelas dengan kata-kata eksplisit, tegas dan menunjuk ke fakta.
- 3). Nominalisasi, berkaitan dengan komunikator, yang memandang objek sebagai suatu yang tunggal dan berdiri sendiri atau berkelompok. Dapat memberikan sugesti kepada khalayak mengenai adanya generalisasi.
- 4). Koherensi, yaitu menyangkut pertalian atau jalinan antar kata, proposisi, atau kalimat. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta berbeda dihubungkan dengan menggunakan koherensi.

Fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seorang wartawan menghubungkannya. Ada tiga macam koherensi. Pertama, koherensi sebab akibat, yang memandang proposisi atau kalimat satu sebagai akibat atau sebab dari kalimat yang lain. Biasanya dihubungkan dengan kata hubung 'sebab' atau 'karena'. Kedua koherensi penjelas, yang memandang proposisi atau kalimat satu sebagai penjelas kalimat lain. Biasanya dihubungkan dengan kata hubung 'dan' atau 'lalu'. Ketiga, koherensi pembeda, yang memandang proposisi atau kalimat satu sebagai lawan atau kebalikan dari kalimat lain. Biasanya dihubungkan dengan kata penghubung 'dibandingkan' atau 'sedangkan'.

- 5). Kata ganti, yaitu menunjukkan posisi seseorang dalam suatu wacana.

Bertujuan untuk memanipulasi dengan menciptakan imajinasi.

- 6). Bentuk kalimat, yaitu hal yang berhubungan dengan cara berpikir logis yaitu prinsip kausalitas. Prinsip kausalitas dalam bahasa bisa dilihat dari posisi subjek dan predikat.

d. Struktur Retoris, berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan. Elemen struktur retorik yang digunakan adalah:

- 1). **Leksikon:** Merupakan pemilihan atau pemakaian kata-kata tertentu untuk menggambarkan peristiwa. Pilihan ini tidak dilakukan secara kebetulan, tetapi secara ideologis untuk menunjukkan pemaknaan seseorang terhadap fakta.
- 2). **Metafora:** Merupakan kiasan yang mempunyai persamaan sifat dengan benda atau hal yang bisa dinyatakan dengan kata atau frase untuk mendukung dan menekankan pesan utama yang akan disampaikan.
- 3). **Grafis:** Diwujudkan dalam bentuk variasi huruf (ukuran, warna, dan efek), caption, grafik, gambar, tabel, foto, dan data lainnya. Termasuk juga penempatan dan ukuran judul (dalam kolom). Elemen grafis memberikan efek kognitif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus difokuskan.

Tabel 1
Perangkat *Framing* Model Zhongdang Pan dan Geral M. Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang diamati
Sintaksis Cara Wartawan menyusun fakta	1.Skema	Judul, Lead, Informasi, Kutipan Sumber, Pernyataan, Penutup
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	2.Kelengkapan berita	5W+1H
Tematik Cara wartawan menulis fakta	3.Detail 4.Koherensi 5.Maksud Kalimat 6.Kata Ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris Cara Wartawan menekankan fakta	7.Leksikon 8.Grafis 9.Metafora	Kata, ungkapan, gambar/ foto, grafik

Sumber: Eriyanto, *Analisis framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis, 2000, hlm. 256.

J. Sistematika Pembahasan

BAB I: Pendahuluan berisi Latar Belakang, Penegasan Judul, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Kerangka Penulisan.

BAB II: KORUPSI DI INDONESIA

A. Serangkaian Kasus Korupsi di Indonesia

B. Pemberitaan Kasus Korupsi di Media

C. Catatan Hukum Luthfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah di
Media

BAB III : LUTHFI HASAN ISHAAQ DAN AHMAD FATHANAH DALAM
FRAME PEMBERITAAN KOMPAS DAN REPUBLIKA.

- A. Kronologi Keterlibatan Luthfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah
dalam Kasus Suap Impor Daging Sapi.
- B. *Frame* Pemberitaan Kompas
- C. *Frame* Pemberitaan Republika
- D. Kecenderungan Kompas dan Republika dalam Memberitakan
Sidang Kasus Suap Impor Daging Sapi

BAB IV : PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran



































BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisa dengan menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap teks berita Kompas dan Republika pada bab sebelumnya, peneliti melihat terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari kedua media dalam memberitakan dugaan keterlibatan Luthfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah dalam kasus suap pengurusan penambahan kuota impor daging sapi. Kedua media berusaha menampilkan pemberitaannya sesuai dengan ideologi, karakter, dan kepentingan masing-masing.

Analisis tersebut menunjukkan bagaimana kasus yang sama dan dikemas secara berbeda. Pengemasan yang berbeda tersebut menyebabkan suatu kasus bisa berubah total dalam pemaknaannya. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan melihat *frame* yang ditemukan dalam teks berita.

Dalam *frame* Kompas, Kompas mendukung penetapan Luthfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah, yang diduga terlibat dalam kasus suap pengurusan penambahan kuota impor daging sapi. Hal ini ditandai dalam pemberitaannya yang lebih banyak menonjolkan proses Luthfi Hasan Ishaq memfasilitasi pertemuan antara pihak PT Indoguna dengan Kementerian Pertanian Suswono dalam pembahasan masalah kuota impor daging sapi. Sikap Kompas juga lebih banyak menonjolkan kesaksian-kesaksian yang menjerat Luthfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah sebagai tersangka dalam kasus tersebut. Dan kesaksian-

kesaksian yang tidak menjerat Luthfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah lebih di minimalisir.

Sementara itu, *frame* Republika adalah jauh berbeda dengan *frame* yang dibangun oleh Kompas. Republika menentang penetapan Luthfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah sebagai tersangka dalam kasus suap pengurusan penambahan kuota impor daging sapi. Kompas lebih memposisikan Luthfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah sebagai pihak yang tidak terkait dengan kasus tersebut. Hal ini ditandai dalam pemberitaannya yang lebih banyak menonjolkan kesaksian-kesaksian dalam persidangan yang tidak menjerat Luthfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah sebagai tersangka dalam kasus tersebut.

Masing-masing media dalam hal ini Kompas dan Republika, mempunyai strategi pembentukan dan operasionalisasi wacana tersendiri dalam memframe kasus dugaan suap pengurusan penambahan kuota impor daging sapi yang menyeret nama Luthfi Hasan Ishaq dan Ahmad Fathanah. *Frame* tersebut menentukan bagaimana fakta diambil, bagaimana berita ditulis, dan bagaimana berita ditempatkan dalam halaman surat kabar.

B. Saran-saran

Dari berita yang peneliti analisis, Kompas dan Republika sebaiknya berimbang dalam memberitakan suatu kasus. Tidak memihak. Hal ini penting agar tidak terjadi ketimpangan dan ketidakadilan dalam menyajikan berita. Oleh karena itu dalam memberitakan suatu informasi atau kasus seperti kasus suap pengurusan penambahan kuota impor daging sapi, media sebaiknya menyajikan berita yang berimbang serta harus objektif tanpa berpihak.

C. Penutup

Alhamdulillah akhirnya selesai juga skripsi ini. Walaupun tidak mudah dan harus dilalui dengan berbagai kendala, halangan, dan rintangan yang selalu menyertai dalam proses pembuatan karya ilmiah ini, namun penulis sangat bersyukur karena berkat pertolongan Allah dan bantuan orang-orang yang selalu setia membantu dan memberikan dukungan, semangat, serta kontribusi pikiran, semua itu dapat dilalui penulis.

Akhirnya, saran dan kritik yang membangun selalu penulis harapkan sehingga tulisan ini tidak hanya berhenti sampai disini tetapi tetap dalam kajian keilmuan yang tak pernah surut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sudibyo, *Cintra Bung Karno, Analisis Berita Pers Orde Baru*, Yogyakarta, 1999.
- Agus Sudibyo, *Poliik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Aminudin, *Kekuatan Islam dan Pergulatan di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ana Nadlya Abrar, *Prospek Berita Pemilu dalam Membentuk Memori Kolektif Khalayak*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 3, NO.1, Yogyakarta: UGM, 1999.
- Anggi Kusumadewi, "Video: Ahmad Fathanah Putra Kiai Ternama di Makassar", *berita nasional*, <http://nasional.news.viva.co.id>, diakses 3 Februari 2014.
- Arifatul Choiri Fauzi, *Kabar-kabar kekerasan dari Bali*, Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Aryo Putranto Saptohutomo, "Luthfi Hasan Akui Ahmad Fathanah pernah terlibat trafficking", *berita peristiwa*, <http://www.merdeka.com/>, diakses tanggal 3 Februari 2014.
- Berita Terkini, "Kronologi Terungkapnya Kasus Suap Impor Daging Sapi", *berita politik nasional*, <http://www.update-berita.com/>, diakses tanggal 3 Februari 2014.
- Dewi Novianti, *Bingkai Berita Kasus Dugaan Korupsi Aliran Dana Bantuan Li kuiditas Bank Indonesia pada detik.com dan Tempo Interaktif*, Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi, Yogyakarta: UPN Veteran, 2010.
- DPC PKS Petir, "Profil Luthfi Hasan Ishaq", *news*, <http://www.pks-petir.org/2013/01/profil-luthfi-hasan-ishaq.html>, diakses 3 Februari 3014.
- Eka Wenats Wuryanta, *Ideologi, Militerisme, dan Media Massa: Representasi Legitimasi dan Delegitimasi Ideologi (Studi Analisis Wacana Kritis di Indonesia terutama pada harian angkatan bersenjata dan berita Yudha periode tahun 1965-1968)*, Skripsi Fisipol, Yogyakarta: UGM Yogyakarta, 2005.

- Eriyanto, *analisis framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Haris Sumandiria, *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Hela Sulistyaningrum, Validitas dan Reliabilitas data dalam penelitian Kualitatif” makalah, <http://hsulistyaningrum.blogspot.com>, diakses tanggal 4 Februari 2014.
- Ignatius Haryanto, *Obyektivitas Media dalam Majalah Pantau*, Yogyakarta, 2002.
- Ilham Tirta, “Gontor Pastikan Ahmad Fathanah Bukan Alumni”, *news*, <http://www.tempo.co>, diakses tanggal 3 Februari 2014.
- Kompas*, 18 Mei 2013.
- Iham Gunawan, *Postur Korupsi di Indonesia: Tinjauan Yuridis, Sosiologis, Budaya Dan Politis*, Bandung: Angkasa, 1993.
- M. Noor Korompot, “Wow Ternyata Ahmad Fathanah dan Luthfi Hasan Pernah Terlibat Kasus Penipuan, berita, <http://www.bisnis-kti.com/index.php/>, diakses 3 Februari 2014.
- M.Najib Azsca, *Hegemoni Tentara*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Mansyur Semma, *Negara dan Korupsi: Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Mursito BM, *Penulisan Jurnalistik; Konsep Teknik dan Teknik Penulisan Berita*, Surakarta, 1999.
- Nono Febriana, *Framing Pemberitaan Tentang Persidangan Angelina Sondakh Sebagai Saksi Dalam Kasus Suap Wisma Atlit (Analisis freming pemberitaan tentang persidangan Angelona Sondakh sebagai saksi dalam kasus suap wisma atlet di SKH Kedaulatan Rakyat)* Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: UPN Veteran, 2012).
- Onyan Nur Aeyla, *Pengaruh Pemberitaan Kasus Korupsi Angelina Sondakh Di Televisi Terhadap Citra Politisi Selebriti (survey Pada Ibu Ibu Rumah Tangga Di Desa Banjarjo Kecamatan Kebonagung Kabupaten Kota Pacitan Jawa Timur*, Skripsi Fishum, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Republika, 18 Mei 2013.

Rika, *Pers, Negara, Kekuasaan dan Perempuan (Analisis Framing Pemberitaan Pemerkosaan Mei 1998 dalam Kompas dan Republika)*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Yogyakarta: UGM Yogyakarta, 2003.

Salam Abadi, *Berita Pelanggaran Partai Politik dalam Pemilu 2004 pada Media Lokal (Studi Analisis Framing Terhadap Pelanggaran Partai Golkar, PDIP dan PAN dalam Pemilu 2004 pada Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat Periode Maret 2004)*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005.

Seto Wardhana, "Dinas Kependudukan: Fathanah Warga Bekasi", *news*, <http://www.tempo.co/>, diakses 3 Februari 2014.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 160.

Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, Bandung: Rosdakarya, 2000.